

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Analisis Struktural

Analisis secara bahasa adalah proses memahami dan menguraikan struktur, makna dan fungsi dari suatu data. Menurut Nana Sujdana (dalam jurnal yang ditulis oleh Lela dkk) analisis didefinisikan sebagai usaha menguraikan sebuah kesatuan ke dalam unsur-unsur penyusunnya sehingga tampak hierarki dan keteraturannya. Analisis berperan penting dalam suatu penelitian.¹ Sedangkan struktural adalah bagian-bagian yang membangun sebuah karya, struktur berarti susunan atau tata letak bagian-bagian dalam suatu sistem. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori strukturalisme.

Dalam kajian sastra, strukturalisme dipandang sebagai sebuah teori yang menegaskan bahwa teks bukanlah cerminan langsung dari realitas, melainkan representasi yang dibentuk berdasarkan konvensi bahasa. Teori ini lahir dari pengaruh ilmu bahasa atau linguistik. Menurut David (dalam jurnal yang ditulis oleh Dipa Nugraha), persepsi manusia terhadap realitas beserta cara meresponsnya dikonstruksi oleh struktur bahasa yang digunakan. Dengan kerangka berpikir ini, kaum strukturalis memandang karya

¹ Lela Nurlela, M.wisnu nugraha, " Analisis Struktur Batin Serta Menelaah Makna Yang Terkandung Dalam Puisi (Wajah Ibu Dalam Skripsi) Karya Iman Budiman", *Jurnal Pelangi Pendidikan dan Ilmu Bahasa*, Volume 1, No 3, 2024. hal. 30.

sastra sebagai artefak budaya yang dimodelkan manusia akan realitas.²

Strukturalisme memandang bahwa sebuah struktur terdiri dari unsur-unsur yang disatukan oleh aturan atau kode tertentu. Unsur-unsur itu menghasilkan makna karena adanya keterkaitan di antara satu dengan yang lain dalam suatu struktur. Sebagai ilustrasi, baris dalam puisi terbentuk dari kata-kata yang berlandaskan pada sistem bahasa, tetapi sekaligus tunduk pada aturan tertentu dalam membangun struktur puisi.³ Sedangkan di dalam cerpen mempunyai susunan struktur intrinsik dan ekstrinsik yang membangun isi cerita sebuah cerpen.

Secara definisi, strukturalisme dipahami sebagai pandangan mengenai unsur-unsur yang membentuk struktur beserta mekanisme hubungan antarunsurnya. Hubungan itu dapat berupa keterkaitan antara satu unsur dengan unsur lain, maupun antara unsur dengan keseluruhan struktur. Secara etimologis, istilah struktur berasal dari bahasa Latin *structura* yang berarti "cara". Dengan demikian, strukturalisme menitikberatkan perhatian pada analisis terhadap unsur-unsur dalam karya sastra. Setiap karya, baik dalam jenis yang sama maupun berbeda, memiliki unsur-unsur yang tidak serupa. Hal ini tidak hanya dipengaruhi oleh karakteristik bawaan dari karya itu sendiri, tetapi juga oleh perbedaan cara pembaca memberi makna. Oleh sebab itu, karya sastra memiliki

² Dipa Nugraha, " Pendekatan Strukturalisme dan praktik Triangulasi dalam Penelitian Sastra", *Jurnal Sastra dan Kearifan Lokal*, Volume 3, 2023. hal.61

³ -----, " Pendekatan Strukturalisme dan praktik Triangulasi dalam Penelitian Sastra", *Jurnal Sastra dan Kearifan Lokal*, Volume 3, 2023. hal.61

sifat khas, berdiri sendiri, dan tidak dapat digeneralisasikan. Setiap penilaian pun berpotensi menghasilkan interpretasi yang berbeda.⁴

Menurut Abrams (di dalam buku teori penelitian sastra) pendekatan struktural ini juga dikenal sebagai pendekatan objektif karena memusatkan perhatian pada karya sastra sebagai sebuah struktur yang berdiri sendiri dengan koherensi intrinsiknya. Sebagaimana telah dijelaskan, dalam pengertian struktur terdapat tiga gagasan utama. Pertama adalah gagasan tentang keseluruhan (wholeness), yakni bahwa setiap bagian atau unsur dalam struktur menyesuaikan diri dengan seperangkat kaidah intrinsik yang mengatur baik keseluruhan maupun bagian-bagian yang membangun.

Kedua transformasi (*transformation*), yakni bahwa suatu struktur mampu mengalami proses perubahan secara berkesinambungan sehingga dapat membentuk unsur-unsur baru. Ketiga, gagasan kemandirian (*self regulation*), yaitu struktur memiliki kemampuan mempertahankan proses transformasinya tanpa bergantung pada hal-hal di luar dirinya, sehingga bersifat otonom terhadap sistem lain.⁵

Pendekatan ini memandang karya sastra sebagai sebuah struktur yang utuh serta otonom, dengan keterkaitan antarunsur yang saling berhubungan secara internal. Analisis struktural metode yang digunakan untuk mengkaji secara cermat berbagai unsur yang terdapat dalam sebuah karya sastra. Pendekatan ini dianggap tepat untuk menelaah serta mengungkap makna karya sastra melalui

⁴ <https://salimudinzuuhudi.wordpress.com/2014/01/09/teori-strukturalisme-dalam-sastra/> diakses tanggal 14 April 2025

⁵ -----, "Teori Penelitian Sastra" (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1994), hal.70

pembahasan antarunsur yang saling berhubungan secara struktural. Seluruh unsur pembangun karya sastra tersebut bersumber dari dalam karya itu sendir.⁶

B. Cerita Pendek (Cerpen)

Cerpen atau disebut juga dengan cerita pendek merupakan suatu bentuk prosa narasi fiktif. Cerpen cenderung singkat, padat dan langsung pada tujuannya dibandingkan karya-karya fiksi lain yang lebih panjang, seperti novella dan novel. Cerpen merupakan salah satu jenis karya sastra yang memaparkan kisah atau cerita mengenai manusia beserta seluk beluknya. Atau pengertian cerpen yang lainnya yaitu sebuah karangan fiktif yang berisi mengenai kehidupan seseorang ataupun kehidupan yang diceritakan secara ringkas dan yang berfokus pada suatu tokoh saja. Cerita pendek biasanya mempunyai kata yang kurang dari 10.000 kata atau kurang dari 10 halaman saja. Selain itu, cerpen atau cerita pendek hanya memberikan sebuah kesan tunggal yang demikian serta memusatkan diri pada salah satu tokoh dan hanya satu situasi saja. Menurut H.B Jassin (dalam buku karya Indah Rimawan dkk). Jassin dalam bukunya *Tifa Penyair dan Daerahnya* menyatakan bahwa cerpen merupakan kisah singkat. Ia menegaskan bahwa meskipun cerita pendek bisa memuat pertikaian, naskah yang mencapai seratus halaman tentu tidak termasuk cerpen. panjang cerita sekitar sepuluh hingga dua puluh halaman masih dapat

⁶ Kusumaning Dwi Susanti, “*Analisis Struktural dan Kajian Religiusitas Tokoh Dalam Novel Rumah Tanpa Jendela Karya Asma Nadia*”, Jurnal Skripsi (Universitas Diponegoro), Semarang, 2013.hal.4.

dikategorikan sebagai cerpen, dan bahkan ada pula yang hanya sepanjang satu halaman.⁷

Dalam cerpen yang berjudul *al-Baitu al-Jadidu* karya Kamil Kilany yang penulis teliti, cerpen ini megisahkan tentang sekelompok hewan yang saling bekerjasama untuk membangun sebuah rumah agar bisa ditempati bersama. Babi merupakan tokoh utama dalam cerita pendek ini yang dimana ia pertama sekali mempunyai ide untuk membangun rumah agar bisa menjadi tempat istirahat dan berlindung dari berbagai macam bahaya yang ada di hutan. Kisah ini banyak memiliki pesan moral yang dapat dijadikan pelajaran. Untuk itu penulis ingin mengkaji setiap unsur-unsur struktural yang membangun jalan cerita pendek ini menggunakan teori Robert Stanton.

C. Struktur Cerpen Robert Stanton

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teori fiksi Robert Stanton untuk melihat apa saja unsur intrinsik yang terkandung di dalam cerpen, khususnya dalam cerpen *al-Baitu al-Jadidu* ini menurut pandangan Robert Stanton. Robert Stanton membagi menjadi tiga bagian yaitu, fakta cerita, tema, dan sarana sastra.

1. Fakta-Fakta Cerita

Karakter, alur, dan latar merupakan fakta-fakta cerita. Elemen-elemen ini berfungsi sebagai catatan kejadian imajinatif dari sebuah cerita. Jika dirangkum menjadi satu, semua elemen ini dinamakan “struktur faktual” atau “tingkatan faktual” cerita. Struktur faktual merupakan salah

⁷ Indah dkk, “Cara Mudah Menulis Cerpen : Bahan Ajar untuk Tingkat SMA Pelajaran Bahasa Indonesia” (Medan : Guepedia, 2022), hal.11-12.

satu aspek cerita, struktur faktual adalah cerita yang di sorot dari sudut pandang.⁸

a. Alur

Secara umum, alur merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita. Istilah alur biasanya terbatas pada peristiwa-peristiwa yang terhubung secara kausal saja. Peristiwa kausal merupakan peristiwa yang menyebabkan atau menjadi dampak dari berbagai peristiwa lain dan tidak dapat diabaikan karena berpengaruh pada keseluruhan karya. Kejadian-kejadian yang tidak memiliki hubungan sebab-akibat biasanya di anggap tidak relevan dengan alur, sehingga sering di abaikan dalam penulisan ringkasan alur. Namun, karya yang dinilai baik umumnya tidak memuat peristiwa yang tidak relevan. Justru alurnya lebih terjalin erat dan padat dibanding alur lain. Semakin sedikit tokoh yang terlibat, semakin rapat dan padat pula jalannya alur dalam cerita tersebut. Di dalam alur terdapat “subplot” merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa yang menjadi bagian dari alur utama, namun memiliki ciri khas tersendiri. Satu subplot bisa memiliki bentuk yang paralel dengan subplot lain. Alur merupakan tulang punggung cerita. Berbeda-beda dengan elemen-elemen lain, alur dapat membuktikan dirinya sendiri meskipun jarang diulas panjang lebar dalam sebuah analisis. Sebuah cerita tidak akan

⁸ -----, “ Teori Fiksi Robert Stanton” (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2007), hal.22.

terhadap peristiwa-peristiwa yang mempertautkan alur, hubungan kualitas, dan kebepengaruhannya. Alur mengalir karena mampu mendorong berbagai pertanyaan didalam benak pembaca. Dua elemen dasar yang membangun alur adalah “konflik dan “klimaks”. Setiap karya fiksi setidak-tidaknya memiliki “konflik internal” (yang tampak jelas) yang hadir melalui keinginan dua orang karakter atau keinginan seorang karakter dengan lingkungannya. Klimaks adalah saat ketika konflik terasa sangat intens sehingga ending tidak dapat dihindari lagi. Klimaks merupakan titik yang mempertemukan kekuatan-kekuatan konflik dan menentukan bagaimana oposisi tersebut dapat terselesaikan (terselesaikan bukan ditentukan).⁹

b. Karakter

Terma ‘karakter’ biasanya dipakai dalam dua konteks. Konteks pertama, karakter merujuk pada individu-individu yang muncul dalam cerita seperti ketika ada orang yang bertanya “Berapa karakter yang ada dalam cerita itu?”. Konteks kedua, karakter merujuk pada percampuran dari berbagai kepentingan, keinginan, emosi, dan prinsip moral dari individu-individu tersebut seperti yang tampak implisit (tersirat) pada pertanyaan, “Menurutmu, bagaimanakah karakter dalam cerita tu?”. Dalam sebagian besar cerita dapat ditemukan satu ‘karakter utama’ yaitu karakter yang

⁹ -----, “Teori Fiksi Robert Stanton” (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2007), hal.26-32.

terkait dengan semua peristiwa-peristiwa yang berlangsung dalam cerita. Bisanya, peristiwa-peristiwa ini menimbulkan perubahan pada diri sang karakter atau pada sikap kita terhadap karakter tersebut. Alasan seorang karakter untuk bertindak sebagaimana yang ia lakukan dinamakan ‘motivasi’. Motivasi spesifik seorang karakter adalah alasan atas reaksi spontan, yang mungkin juga tidak disadari, yang ditunjukkan oleh adegan atau dialog tertentu. Motivasi dasar adalah suatu aspek umum dari satu karakter atau dengan kata lain keinginan dan maksud yang memadu sang karakter dalam melewati keseluruhan cerita. Arah yang dituju oleh ‘motivasi dasar’ adalah arah tempat seluruh motivasi spesifik berakhiran. Setiap pengarang ingin agar kita memahami setiap karakter dalam motivasi dalam karyanya dengan benar. Namun, kesan pertama kita terhadap karakter sering tidak akurat. Kita cenderung melihat karakter berdasarkan gambaran yang sudah ada di pikiran kita. Masalahnya muncul jika kita tidak mau mengubah pandangan saat mendapatkan informasi baru.¹⁰

c. Latar

Latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung. Latar

¹⁰ -----, “Teori Fiksi Robert Stanton” (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2007), hal.33-34

dapat berwujud dekor seperti sebuah cafe di Paris, penggunungan di California, sebuah jalan buntu di sudut kota Dublin dan sebagainya. Latar juga dapat berwujud waktu-waktu tertentu (hari, bulan, dan tahun), cuaca, atau satu periode sejarah. Meski tidak langsung merangkum sang karakter utama, latar dapat merangkum orang-orang yang menjadi dekor dalam cerita. Biasanya, latar diketengahkan lewat baris-baris kalimat deskriptif. Deskripsi-deskripsi atau kerap membuat tidak sabar pembaca karena mereka cenderung ingin langsung ke inti cerita. Akan tetapi, latar hendaknya mendapat bagian pengamatan yang lebih intens menjelang dimulainya ‘pembacaan kedua’. Mengapa pengarang hanya memakai ‘dekor dan detail-detail yang itu-itu aja’. Sedangkan terdapat banyak kemungkinan yang dapat ia ambil? Karena dengan mebayangkan perubahan latar dan detail-detail dan mencatat apakah perubahan yang kita terapkan berdampak pada keseluruhan cerita. Latar terkadang dapat berpengaruh pada karakter-karakter. Dalam berbagai cerita dapat dilihat bahwa latar memiliki daya untuk memunculkan tone dan mood emosional yang melingkupi sang karakter. Tone emosional ini disebut dengan istilah ‘atmosfer’. Atmosfer bisa jadi merupakan cemin yang merupakan cermin yang merefleksikan suasana jiwa sang karakter atau sebagai salah satu bagian dunia yang berada di luar diri sang karakter atau orang-orang yang diluar dirinya dapat sepenuhnya

dimengerti, diperlukan pengamatan mendalam terhadap dua kemungkinan di atas.¹¹

2. Tema

Tema adalah makna utama dalam cerita yang berkaitan dengan pengalaman manusia, seperti cinta, penderitaan, ketakutan, kedewasaan, atau pengkhianatan. Tema memberi arah dan nilai pada cerita, membuatnya lebih terfokus, menyatu, dan berdampak. Ia dapat muncul sebagai gagasan utama atau maksud cerita, serta menjadikan awal hingga akhir cerita terasa selaras dan memuaskan'. Oleh karena tema merupakan pernyataan generalisasi, akan sangat tidak tepat diterapkan untuk cerita-cerita yang mengolah emosi karakter-karakternya. Oleh karena itu, kita menggunakan tiga istilah yaitu 'tema', 'gagasan utama', dan 'maksud utama' secara fleksibel, tergantung pada konteks yang ada. Sama seperti makna pengalaman manusia, tema menyorot dan mengacu pada aspek-aspek kehidupan sehingga nantinya akan ada nilai-nilai tertentu yang melingkupi cerita. Sekali lagi, sama seperti makna pengalaman manusia, tema membuat cerita lebih terfokus, menyatu, mengerucut, dan berdampak. Bagian awal dan akhir cerita akan menjadi pas, sesuai, dan memuaskan berkat keberadaan tema. Tema merupakan elemen yang relevan dengan setiap peristiwa dan detail sebuah cerita. Tema dalam cerita berepran layaknya sebuah filsafat sedangkan struktur faktual menyerupai pengalaman

¹¹ -----, "Teori Fiksi Robert Stanton" (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2007), hal.35-36.

nyata manusia. Tema inilah yang memeberikan kesesuaian serta makna pada berbagai fakta yang membangun cerita. Fungsi tema telah sepenuhnya diketahui, namun identitas tema sendiri masih kabur dari pandangan. Yang jelas, istilah tema amat sulit didefinisikan. Tema dapat diibaratkan ‘maksud’ dalam sebuah gurauan, setiap orang paham ‘maksud’ sebuah gurauan, tetapi tetap mengalami kesulitan ketika diminta untuk menjelaskannya. “Maksud” adalah hal yang membuat sebuah gurauan jadi lucu, dalam konteks ini ‘maksud’ merujuk pada fungsi dan bukan definisi. Cara paling efektif untuk mengenali sebuah tema sebuah karya adalah dengan mengamati secara teliti setiap konflik yang ada di dalamnya. Kedua hal ini berhubungan sangat erat dan konflik utama biasanya mengandung sesuatu yang sangat berguna jika benar-benar dipahami.¹²

3. Sarana-Sarana Sastra

Sarana sastra adalah cara pengarang menyusun detail cerita agar membentuk pola bermakna. Melalui, pembaca dapat melihat fakta dari sudut pandang pengarang dan memahami maksudnya. Menurut Robert Stanton, sarana sastra mencakup judul, sudut pandang, gaya dan tone, simbolisme, serta ironi.

a. Judul

Kita biasanya beranggapan bahwa judul selalu memiliki keterkaitan dengan karya yang dibawanya sehingga keduanya tampak menyatu. Pandangan ini

¹² -----, “Teori Fiksi Robert Stanton” (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2007), hal.36-42.

tepat apabila judul merujuk pada tokoh utama atau sebuah latar tertentu. Namun, kita perlu berhati-hati bila judul justru merujuk pada detail kecil yang tidak terlalu menonjol. Judul seperti ini sering kali, khususnya dalam cerpen menjadi penanda makna dari cerita tersebut. Sebuah judul juga kerap memiliki beberapa tiga makna. Banyak judul fiksi yang mengandung alusi (baik dari sastra atau bukan).¹³

b. Sudut pandang

Pada dasarnya sudut pandang terdiri dari empat jenis utama. Meski begitu, variasi dan kombinasi yang lahir dari keempat jenis tersebut bisa berkembang dengan jumlah yang tidak terhingga. Robert stanton membagi sudut pandang menjadi empat bagian yaitu :

- 1) Orang pertama-utama ”, sang karakter utama bercerita dengan kata-katanya sendiri.
- 2) Orang pertama-sampingan ”, cerita dituturkan oleh satu tokoh bukan uatama (sampingan).
- 3) Orang ketiga-terbatas ”, pengarang mengacu pada semua tokoh dan memosisikannya sebagai orang ketiga tetapi hanya menggambarkan apa yang dapat dilihat, didengar, dipikirkan oleh satu orang tokoh saja
- 4) Orang ketiga-tak terbatas ”, pengarang mengetahui semua hal dan memosisikannya sebagai orang ketiga. Pengarang juga dapat

¹³ -----, “ Teori Fiksi Robert Stanton” (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2007), hal.51-52.

membuat beberapa tokoh melihat, mendengar, atau berpikir atau saat ketika tidak ada satu karakter pun hadir.

Terkadang sudut pandang digambarkan melalui dua cara yaitu “subjektif” dan “objektif”. Dikatakan subjektif ketika pengarang langsung menilai atau menafsirkan karakter. Dan dikatakan objektif ketika pengarang membuat dialog-dialog sepi sehingga karakter tampak sedang berbicara dengan diri sendiri. Dalam cerita, pengarang berperan seperti “kamera” yang menyampaikan pandangan lewat teknik, tone, atau sarana sastra, bukan komentar langsung. Setiap sudut pandang memiliki kelebihan dan kekurangan, sehingga pilihan bergantung pada kebutuhan cerita. Kadang sudut pandang dipadukan, misalnya cerita orang ketiga terbatas bisa diselingi adegan dari sudut pandang tokoh lain.¹⁴

c. Gaya dan Tone

Gaya adalah cara pengarang menggunakan bahasa, yang membuat karya berbeda meski alur, tokoh, dan latarnya sama. Perbedaan tampak pada pilihan kata, ritme, detail, humor, hingga penggunaan imaji dan metafora. Gaya erat kaitannya dengan tone, yaitu sikap emosional pengarang yang bisa berupa romantis, ironis, misterius, atau lainnya, dan sering menyatu dengan atmosfer cerita. Campuran dari berbagai aspek di atas

¹⁴ -----, “Teori Fiksi Robert Stanton” (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2007), hal.52-60.

(dengan kadar tertentu) akan menghasilkan gaya. Satu elemen yang amat terkait dengan gaya adalah “tone”. Tone adalah sikap emosional pengarang yang ditampilkan dalam cerita. Tone bisa menampak dalam berbagai wujud, baik yang ringan, romantis, ironis, misterius, senyap, bagai mimpi, atau penuh perasaan. Ketika seorang pengarang mampu berbagi “perasaan” dengan sang karakter dan ketika perasaan itu tercermin pada lingkungan, tone menjadi identik dengan atmosfer.¹⁵

d. Simbolisme

Gagasan dan emosi yang abstrak dapat dibuat nyata lewat simbol, yaitu detail konkret yang membangkitkan makna dalam pikiran pembaca. Dalam fiksi, simbol bisa mempertegas peristiwa penting, menambah makna melalui pengulangan, atau membantu menemukan tema saat muncul dalam berbagai konteks. Secara teknis, momen simbolis berfungsi sebagai representasi dari penyelesaian konflik utama dalam cerpen. Sering kali momen ini di salah pahami sebagai klimaks, padahal keduanya berbeda. Klimaks adalah titik ketika suatu peristiwa penting benar-benar terjadi dan menentukan nasib para tokoh. Sementara itu, momen simbolis hanya menggambarkan kembali apa yang telah berlangsung.¹⁶

¹⁵ -----, “Teori Fiksi Robert Stanton” (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2007), hal.61-63

¹⁶ -----, “Teori Fiksi Robert Stanton” (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2007), hal.64-69.

e. Ironi

Secara garis besar, ironi dipahami sebagai cara untuk menampilkan sesuatu yang bertolak belakang dengan apa yang sebelumnya diperkirakan. Unsur ironi dapat dijumpai hampir di setiap cerita, terutama pada karya yang dianggap berkualitas. Jika dimanfaatkan secara tepat, ironi mampu memperkaya cerita, misalnya dengan membuatnya lebih menarik, menimbulkan efek tertentu, menghadirkan humor atau emosi, memperdalam karakter, memperkuat alur, mengekspresikan sikap pengarang serta memberikan penguatan makna, struktur alur, menggambarkan sikap pengarang, dan menguatkan tema. Untuk memahami cara kerja ironi, hendaknya dipahami dulu jenis-jenisnya. Dalam dunia fiksi, ada dua jenis ironi yang dikenal luas yaitu, ironi dramatis dan tone ironi. Ironi dramatis atau ironi alur dan situasi isinya muncul melalui kontras diametris antara penampilan dan realita, antara maksud dan tujuan seorang karakter dengan hasilnya, antara harapan dengan apa yang sebenarnya terjadi. Tone ironi atau ironi verbal digunakan untuk menyebut cara berekspresi yang mengungkapkan makna dengan cara berkebalikan.¹⁷

Teori pengkajian fiksi Nurgiyantoro, strukturalisme memberikan perhatian terhadap kajian unsur-unsur teks kesastraan. Setiap teks sastra memiliki

¹⁷ -----, “ Teori Fiksi Robert Stanton” (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2007), hal.71-72.

unsur yang berbeda dan tidak ada satu teks pun yang sama persis. Analisis struktural karya sastra, yang dalam hal ini fiksi, mesti fokus pada unsur-unsur intrinsik pembangunnya. Ia dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antar unsur intrinsik fiksi yang bersangkutan. Mula-mula mengidentifikasi dan dideskripsikan, misalnya bagaimana keadaan peristiwa-peristiwa, plot, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, dan lain-lain. Dengan demikian, pada dasarnya analisis struktural bertujuan memaparkan secermat mungkin dan keterkaitan antar berbagai unsur karya sastra yang secara bersama menghasilkan sebuah kemenyeluruhan. Menurut Nurgiyantoro strukturalisme menekankan kajian unsur-unsur intrinsik sastra, seperti peristiwa, plot, tokoh, latar, dan sudut pandang. Analisis struktural tidak hanya mendata, tetapi juga menyoroti fungsi, keterkaitan, serta kontribusi tiap unsur dalam membentuk keutuhan, nilai estetik, dan makna karya.¹⁸

Strukturalisme Levi-Strauss merupakan epistemologi baru dalam ilmu sosial dan budaya, berpengaruh pada antropologi, sosiologi, hingga kajian budaya. Terinspirasi dari linguistik struktural Saussure, serta dipengaruhi Roman Jakobson dan Nikolai Trubetskoy, Levi-Strauss mengadopsi konsep seperti

¹⁸ -----, " Teori Pengkajian Fiksi" (Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 2018),hal.60.

penanda, tanda, sintaksis, hingga fonem untuk analisis budaya. Berdasarkan hal tersebut, Levi-Strauss mengembangkan analisis linguistik struktural sebagai model analisis. Hal ini yang kemudian ia perkenalkan ke dunia akademis sebagai strukturalisme. Premis dasar strukturalisme Levi-Strauss menekan pada aspek bahasa. Struktur bahasa merupakan cerminan struktur sosial masyarakat lebih lanjut, kebudayaan juga diasumsikan mempunyai struktur, terlihat pada bahasa yang digunakan dalam suatu masyarakat. Setelah munculnya strukturalisme Levi-Straus, pemikiran antropologi mempengaruhi bidang ilmu sosial dan budaya lainnya, seperti sosiologi, sastra, dan filsafat. Melalui karyanya ‘‘Antropologi Struktural’’, strukturalisme menjadi lebih dikenal di kalangan ilmuwan. Ia melihat bahasa sebagai cerminan struktur sosial, sehingga budaya dipahami sebagai sistem komunikasi simbolik. Melalui Antropologi Struktural, pemikirannya meluas ke bidang sastra, filsafat, politik, olahraga, hingga film-film...¹⁹

D. Nilai Moral

Moral adalah pola perilaku yang menunjukkan baik dan buruk, terbentuk dari kebiasaan. Menurut KBBI, moral berarti ajaran tentang perbuatan, sikap, dan kewajiban yang sesuai akhlak atau susila. Secara etimologi, moral berasal dari bahasa Latin *mos* (adat), sedangkan etika dari bahasa Yunani, namun keduanya

¹⁹ Kuny Salma Afifa, Alfian Setya Nugraha, ‘‘Mitos Dalam Kajian Strukturalisme Levi Strauss’’, *Prosiding Senaspastra : Artikel*, Volume 1, Nomor 1, 2023.hal.123-124.

bermakna kebiasaan. Etika adalah ilmu tentang asas atau norma, sedangkan moral adalah tindakan nyata berdasarkan kebiasaan baik atau buruk. Aristoteles menekankan moral sebagai bagian dari kebaikan, di mana orang bermoral bertindak demi kebaikan bersama. Moralitas sendiri adalah sistem nilai dan norma sosial, agama, maupun budaya yang menuntun manusia hidup dengan baik, mencakup kebaikan dan kejahatan. Kesimpulannya moral merupakan semua tindakan baik dan tindakan buruk pada diri manusia yang terbentuk karena sebuah kebiasaan, sedangkan etika merupakan ilmu pengetahuan mengenai asas-asas atau norma. Jadi kebiasaan baik dan buruk itulah yang membentuk moral baik dan moral buruk, oleh sebab itu sebuah kebiasaan akan menjadi mengkristal atau membentuk moral seseorang. Menurut Chaplin menyebut moral berkaitan dengan akhlak sesuai norma sosial, hukum, dan kebiasaan. Menurutnya, orang yang memiliki kebaikan akan selalu bertindak demi kebaikan orang lain, tidak hanya demi kepentingan diri sendiri. Moralitas adalah sistem nilai yang tertera tentang bagaimana seharusnya seseorang hidup dengan baik sebagai manusia. Moralitas terkandung dalam norma-norma kehidupan sosial berupa nasihat, petunjuk, aturan dan tata tertib yang diturunkan dari generasi ke generasi melalui agama dan budaya tertentu serta moralitas juga merupakan totalitas kualitas tindakan manusia yang terkait dengan kebaikan dan kejahatan. Sedangkan nilai adalah perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan, dan perilaku.²⁰

²⁰ Arif Sobirin Wibowo, "Dasar dan Konsep Pendidikan Moral", ed.Tahta Media

1. Sumber Nilai Moral

Menurut Bertens dalam (buku dasar dan konsep pendidikan moral), nilai moral berkaitan dengan pribadi manusia, tapi hal yang sama dapat dikatakan juga tentang nilai-nilai yang lain. Yang khusus menandai nilai moral bahwa nilai ini berkaitan dengan pribadi manusia yang bertanggung jawab. Sumber nilai moral bisa berasal dari berbagai sumber, tergantung pada latar belakang, pengalaman, dan pemahaman seseorang tentang dunia. Beberapa sumber nilai moral yang umum adalah sebagai berikut²¹:

a. Agama

Dalam diri setiap manusia terdapat adanya dorongan untuk beragama. Ini bersifat naruliah, sebab dorongan beragama merupakan dorongan psikis yang mempunyai landasan alamiah dalam watak kejadian manusia.

b. Sumber Daya Manusia Atau Kepribadian

Dalam kaitan ini, Nu'man berpendapat dalam (buku dasar dan konsep pendidikan moral) bahwa sumber daya manusia yang bermutu adalah sumber daya manusia yang tidak hanya mampu dan bertahan hidup dalam masa berorientasi nilai budaya, ilmu pengetahuan dan teknologi, melainkan beradab dan beriman.

(n.p), 2024.hal.1-5

²¹ -----, “Dasar dan Konsep Pendidikan Moral”, ed.Tahta Media (n.p), 2024,hal 6-10.

c. Pendidikan

Pendidikan menjadi sumber nilai moral yang boleh dianggap salah satu yang paling pentinng. Hal tersebut dikarenakan melalui pendidikan karakter manusia bisa dibentuk melalui pembelajaran teori untuk di praktekkan dalam kehidupan.

d. Tradisi dan Kebudayaan

Manusia dan kebudayaan merupakan hal yang tidak terpisahkan karena secara bersama-sama menyusun kehidupan. Manusia mampu melahirkan, menciptakan, mengembangkan, serta menumbuhkan kebudayaan.

2. Bentuk Nilai Moral Secara Umum

Dalam karya sastra, nilai moral dapat muncul dalam berbagai bentuk yang mencerminkan perilaku baik dan sikap terpuji tokoh-tokohnya. Nilai moral pada suatu karya sastra adalah unsur penting. Nilai moral dalam karya sastra memberikan cerminan edukasi kepada pembaca karena merupakan cerminan norma kehidupan. Adapun nilai moral secara umum yang sering ditemukan dalam teks sastra meliputi²²:

a. Kejujuran

Nilai yang mencerminkan keterbukaan dalam bersikap dan berkata apa adanya tanpa manipulasi atau kepalsuan.

²² Sri Ulina Berung Ginting dkk, "Nilai-Nilai Moral Dalam Cerpen Hujan Yang Membasahi Ratih Karya Saripuddin Lubis Sebagai Pengembangan Bahan Ajar Bahasa dan Sastra Indoneisa di SMA.", *Jurnal Serunai Pendidikan*, Volume 8, No 2, 2022.Hal.197.

b. Tanggung jawab

Merupakan sikap yang menunjukkan kesadaran seseorang akan tugas dan kewajibannya, baik terhadap diri sendiri, keluarga, maupun masyarakat.

c. Kerja Sama

Nilai yang menunjukkan semangat untuk bekerja bersama demi mencapai tujuan bersama dengan saling membantu.

d. Disiplin dan Ketekunan

Nilai yang menunjukkan kemampuan tokoh dalam menjaga aturan, waktu, serta ketekunan dalam menyelesaikan tugas.